

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sampah adalah permasalahan lingkungan yang dihadapi semua negara. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), mendefinisikan sampah mengacu pada hal-hal yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau dibuang yang berasal dari aktivitas manusia dan tidak akan terjadi dengan sendirinya (Andita dkk., 2022). Berdasarkan dari pengertian tersebut, dapat kita pahami bahwa sampah tidak muncul begitu saja, ada aktivitas manusia yang menjadi penyebabnya sehingga muncul yang dinamakan sampah. Jika sampah dibiarkan saja maka akan semakin menumpuk, bahkan jika tidak dapat dikelola dengan baik akan menjadi persoalan lingkungan.

Menurut data yang dihimpun oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia tahun 2022, jumlah timbulan sampah di Indonesia sebesar 68,7 juta ton/tahun dengan komposisi sampah didominasi oleh sampah organik, khususnya sampah sisa makanan yang mencapai 41,27%. Kurang lebih 38,28% dari sampah tersebut bersumber dari rumah tangga. Selain itu, sampah organik juga merupakan kontributor terbesar dalam menghasilkan emisi gas rumah kaca jika tidak dikelola dengan baik (KLHK, 2023). Dari data ini menunjukkan bahwa sampah di Indonesia didominasi oleh sampah organik dan bersumber dari sampah rumah tangga.

Berdasarkan pernyataan Kepala Bidang (Kabid) Persampahan dan Ruang Terbuka Hijau, Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup (PKPLH) Kabupaten Kudus Heri Muryanto, mengatakan bahwa pada tahun 2023 sampah per hari mencapai sekitar 74 ton, terdiri dari sampah residu, sampah

pampers, dan sampah campuran. Melalui keterangannya, juga disampaikan bahwa Dinas PKPLH Kudus telah bekerjasama dengan PT. Djarum Kudus untuk mengolah sampah dari sayuran di pasar menjadi pupuk organik, Dinas PKPLH juga mengajak masyarakat memilah sampah organik dan anorganik, setelah dilakukan pemilahan sampah ketika ada sampah yang tidak bisa dimanfaatkan barulah sampah tersebut di buang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), Dinas PKPLH mengajak masyarakat memilah sampah dengan langkah-langkah tersebut sebagai upaya untuk pengurangan sampah yang akan dibawa ke TPA (Zonaneews.id, 2023).

Kesadaran untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah belum sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Kudus. Masalah kesadaran masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah menurut beberapa penelitian termasuk masih rendah. Salah satu penelitian tentang pengelolaan sampah di Kudus menunjukkan hasil bahwa hanya 30% dari masyarakat melakukan pengelolaan sampah dengan baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Kudus untuk melakukan pengelolaan sampah masih terbilang rendah (Fithri dkk., 2021).

Terdapat beberapa konsep pengelolaan sampah yang sangat mudah dilakukan kepada masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Iswanto di Paguyuban, Yogyakarta. Berikut terdapat 3 konsep dalam pemilahan sampah yaitu sampah organik, anorganik dan sampah plastik. Sampah organik diolah menjadi kompos secara mandiri, selanjutnya pemanfaatan sampah plastik menjadi produk contohnya saja seperti membuat kerajinan, dan sampah anorganik diberikan ke pemulung agar mereka dapat mengolah kembali sampah tersebut. Terdapat

kelebihan dalam melakukan kegiatan secara berkelanjutan ini yaitu keselarasan, keinginan, tujuan dan juga kerjasama dari berbagai masyarakat. Berikut beberapa prinsip diantaranya: mandiri yaitu dimana prinsip ini masyarakat yang mengelola sendiri, berguna/ bermanfaat yaitu bisa menghasilkan sesuatu yang menguntungkan maupun bernilai, universal atau seluruh sampah dapat teratasi, dan terakhir ramah lingkungan yaitu sampah yang dikelola tidak mencemari suatu area atau pemukiman (Syahfitri dkk., 2024)

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat komunitas-komunitas yang akan mewarnai lingkungan di sekitar kita. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang mempunyai arti kesamaan, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti sama, *public*, dibagi oleh semua atau banyak. Makna kata sama yang dimaksud bisa berkaitan dengan hobi, tipe, sifat, pikiran, visi bahkan ideologi. Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, di mana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat kita pahami bahwa sebuah komunitas dapat terbentuk karena adanya sebuah kesamaan dari setiap anggota (Susanti & Kholisoh, 2018).

Salah satu komunitas yang ada di Kabupaten Kudus yaitu komunitas KRESEK (Kreasi Sampah Ekonomi Kota). Komunitas KRESEK di Kabupaten Kudus telah melakukan langkah sederhana, nyata, dan konsisten. Personel atau anggota dari komunitas tersebut merupakan sekelompok anak muda yang mau berperan aktif dalam kelestarian alam. Lebih lengkap lagi, komunitas KRESEK Kabupaten Kudus disebut sebagai komunitas sosial yang berfokus pada

permasalahan lingkungan, terutama permasalahan sampah dan cara mengelolanya. Program yang diadakan oleh komunitas KRESEK Kabupaten Kudus salah satunya sedekah sampah, dari sedekah sampah yang telah dikumpulkan kemudian dipilah dan dijual, hasil dari penjualannya dimanfaatkan untuk memberikan beasiswa sekolah. Selain memberikan beasiswa sekolah, komunitas KRESEK Kabupaten Kudus juga turut melakukan aksi seperti penanaman pohon, kampanye diet kantong plastik, dan juga melakukan kampanye di media sosial (Jatengprov.go.id, 2023). Oleh sebab itu, kehadiran komunitas KRESEK (Kreasi Sampah Ekonomi Kota) di Kabupaten Kudus diharapkan dapat menjadi sebuah gerakan percontohan yang positif dalam pengelolaan sampah bagi masyarakat Kudus.

Berdasarkan Wawancara Awal pertama yang telah dilakukan kepada Ketua Komunitas KRESEK Kudus dengan inisial AD (umur 30 tahun), dia mengatakan Komunitas KRESEK Kudus sudah didirikan sejak 2015 pada bulan September, dan sudah berbadan hukum sejak tahun 2018. Menurut pengakuan AD selaku Ketua Komunitas KRESEK Kudus, dia mengatakan bahwa terdapat permasalahan di Komunitas KRESEK Kudus, permasalahannya yaitu dari sisi SDM, masih banyak anggota yang tidak aktif, komitmennya dirasa kurang, dan setengah-setengah dalam mengikuti kegiatan Komunitas KRESEK Kudus, padahal kebanyakan dari mereka aktif di kegiatan kampus seperti BEM, dan Himpunan Jurusan. AD mengatakan dia tidak bisa memaksa anggotanya karena sifatnya relawan, tapi dia cukup kecewa terhadap ketidakaktifan dan komitmen anggotanya yang dirasa kurang (Wawancara Awal, 29 November 2023).

Selanjutnya, Wawancara Awal yang kedua kepada Anggota Komunitas KRESEK Kudus dengan inisial HU (umur 20 tahun). HU sendiri telah mengikuti komunitas ini sejak 2021, dia mengatakan ketidakaktifan dan kurangnya komitmen Anggota Komunitas KRESEK Kudus yang sebelumnya telah disampaikan oleh AD (Ketua Komunitas KRESEK Kudus) adalah benar adanya. Dia membenarkan akan hal itu, bahwa banyak anggota yang tidak aktif dan kurang komitmennya. Menurutnya, yang namanya bergabung di sebuah komunitas atau organisasi kita harus ada pengorbanannya, minimal ongkos dan waktu. HU mengatakan anggota aktif sekitar 10 orang, itupun masih terbilang kadang tidak muncul saat kegiatan, dan kemudian di kegiatan lainnya tiba-tiba muncul, sedangkan yang masuk kepengurusan sekitar 15-20 orang. HU mengatakan bahwa ketidakaktifan anggota masih dimaklumi oleh Ketua Komunitas KRESEK Kudus, tapi apabila sudah parah maka baru dikeluarkan dari grup komunitas. Menurut HU komunikasi yang terjalin di komunitas ini cukup baik, kompak, dan semua anggota terlibat mendapat peran, dan secara kesejahteraan psikologis HU sendiri merasa nyaman di komunitas ini (Wawancara Awal, 24 Januari 2024).

Kemudian, Wawancara Awal yang ketiga kepada Anggota Komunitas KRESEK Kudus dengan inisial WU (umur 23 tahun). WU telah mengikuti komunitas ini sejak tahun 2023, dia juga membenarkan ketidakaktifan anggota dan kurangnya komitmen anggota Komunitas KRESEK Kudus yang sebelumnya telah disampaikan oleh AD (Ketua Komunitas KRESEK Kudus). WU berpendapat bahwa ketidakaktifan dan kurangnya komitmen anggota Komunitas KRESEK Kudus dikarenakan mereka ada yang kuliah dan ada yang bekerja,

jadwalnya beda-beda, sehingga waktu senggangnya beda-beda, dan akhirnya sulit untuk mengumpulkan semua anggota secara bersamaan. Meskipun begitu, dia mengatakan bahwa Komunitas KRESEK Kudus memiliki budaya kekeluargaan dan belakangan ini telah mengadakan malam keakraban. Kemudian secara kesejahteraan psikologis, dalam hal ini kenyamanan mengikuti komunitas, dia sendiri mengatakan bahwa dia merasa nyaman dalam mengikuti Komunitas KRESEK Kudus (Wawancara Awal, 24 Januari 2024).

Merujuk pada hasil Wawancara Awal dari ketiga informan, menunjukkan bahwa ketidakaktifan dan kurangnya komitmen anggota dalam mengikuti kegiatan di Komunitas KRESEK Kudus adalah benar adanya. Akan tetapi, dari Ketua Komunitas KRESEK Kudus tidak dapat memaksa anggotanya untuk aktif, karena dalam komunitas ini sifatnya kerelawanan. Maka, pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada *work engagement* pada Anggota Komunitas KRESEK Kudus.

Istilah *work engagement* sendiri sudah cukup familiar di dunia industri dan organisasi, khususnya pada organisasi yang berorientasi profit, akan tetapi *work engagement* juga dapat dikontekskan kepada organisasi yang tidak berorientasi profit (non-profit). Terdapat penelitian terdahulu yang membahas tentang *work engagement* pada organisasi non-profit, hasil dari penelitian tersebut adalah seseorang pada *non profit organization* cenderung lebih puas dan berkomitmen untuk pekerjaan mereka serta menunjukkan *work engagement* yang lebih tinggi karena motivasi intrinsik (Suwandi dkk., 2022). Maka dari itu, penelitian tentang *work engagement* pada Anggota Komunitas KRESEK Kudus dapat menjadi relevan karena memiliki kesamaan konteks yaitu pada organisasi non-profit, yang

mana juga telah disampaikan AD selaku Ketua Komunitas KRESEK Kudus bahwa komunitas miliknya sudah berbadan hukum sejak 2018 dan bisa disebut sebagai organisasi non-profit.

Lockwood (2007) menjelaskan bahwa *work engagement* sebagai suatu keadaan dimana seseorang dapat berkomitmen dengan organisasi baik secara emosional maupun secara intelektual. Merujuk dari uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa *work engagement* yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam bekerja dengan mengekspresikan dirinya secara total baik secara fisik, kognitif, afektif dan emosional (Sukoco dkk., 2020). Inti dari *work engagement* yaitu adanya kesediaan untuk mendedikasikan diri secara psikologis dalam bekerja (Schaufeli, 2013).

Seseorang yang memiliki *work engagement* akan mencintai pekerjaan mereka, mereka tidak akan menyerah dan terus menyelesaikan pekerjaan mereka walaupun menghadapi banyak kesulitan. Selaras dengan hal tersebut, Bakker (2017) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *work engagement* akan cenderung produktif, mempunyai keinginan bekerja yang lebih tinggi, lebih peka dan mudah beradaptasi terhadap hal yang baru. Bakker dan Leiter (2010) juga menegaskan dengan adanya *work engagement* seseorang akan lebih memiliki perasaan bahagia dan lebih menikmati pekerjaan tanpa adanya tekanan ataupun paksaan (Belinda dkk., 2021).

Setiap negara pasti mempunyai masalah, terkhusus di Indonesia masalah sudah menjadi pelik dari pemerintahan juga masyarakatnya sehingga seiring berjalannya waktu kesadaran terhadap masalah tersebut disadari oleh banyak orang dari beberapa kalangan. Orang-orang yang mau belajar dan mau turun

tangan untuk memperbaiki, melakukan perubahan terhadap permasalahan yang terjadi di negaranya berlomba-lomba untuk melakukan berbagai pergerakan di bidangnya. Fenomena pergerakan rakyat kaum intelektual ini memunculkan wajah baru dengan cara baru untuk mengawal kehidupan dalam berbangsa, dan bernegara (Prabawati, 2017).

Kaum intelektual tersebut sadar bahwa bersama dapat mengambil peran untuk perubahan di bidangnya masing-masing. Mereka yang menyadari kemudian rela mengerahkan ide, tenaga, materi, pikiran, dan waktunya untuk melakukan perubahan, ikut mencarikan solusi bagi permasalahan yang ada pada negaranya untuk masa depan yang lebih baik itu disebut juga dengan relawan. Seperti yang tercantum di Kamus Bisnis relawan adalah seseorang yang aktif mengambil tugas, tanggung jawab, atau proyek pada kesepakatannya sendiri tanpa perlu ditugaskan, diperintah, atau diberitahu untuk melakukannya. Seringkali relawan tidak dibayar untuk pekerjaannya yang diberikan oleh mereka. Indonesia memiliki banyak jumlah relawan dengan jumlah 30.479 orang. Terdapat berbagai alasan setiap individu mau untuk bergabung menjadi relawan, mulai dari alasan gairah (*passion*) sampai alasan mengisi waktu luang, selain itu menambah teman juga menjadi alasan untuk menjadi relawan, serta menyuarakan isu yang akan diperjuangkan (Prabawati, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Suhariadi (2019) pada sampel Aparatur Sipil Negara (ASN) menunjukkan bahwa *work engagement* berkontribusi dalam kesuksesan organisasi. Selanjutnya, menurut Cahyati dan Qomariyah (2019) terdapat pengaruh antara *work engagement* terhadap kepuasan kerja pada pelayanan kefarmasian, *work engagement* dapat mempengaruhi

kepuasan kerja karena individu merasa antusias memiliki komitmen dan termotivasi dengan pekerjaannya (Belinda dkk., 2021).

Kemudian, ada juga penelitian yang menarik dari Namira dkk., (2024) yang berjudul “Hubungan Antara Kebahagiaan Dengan *Work Engagement* Pada Relawan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Banjarmasin.” Berdasarkan hasil analisis dan diskusi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara kebahagiaan dengan *work engagement* pada relawan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Banjarmasin. Demikian semakin tinggi tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh relawan maka semakin tinggi pula tingkat *work engagement* mereka dalam organisasi. Hal tersebut akan memunculkan dampak negatif jika kebahagiaan yang dimiliki justru rendah, karena jika kebahagiaan rendah secara otomatis *work engagement* juga akan rendah.

Terdapat penelitian lain dari Park, Kim, Park, J & Lim (2018) yang memaparkan tentang *work engagement* dalam seting organisasi non profit dan penjelasan mengenai *job resources, job demands, personal resources, ideological resources, engagement outcome* di dalam *work engagement*. Karakteristik dari lembaga atau organisasi non profit ini dititikberatkan pada sukarela, independen, tidak berfokus pada keuntungan, dan tujuannya untuk memperbaiki keadaan orang-orang yang kurang beruntung atau menangani masalah publik yang begitu luas (Suwandi dkk., 2022).

Hal tersebut selaras dengan permasalahan yang ingin diteliti yaitu tentang *work engagement* pada Anggota Komunitas KRESEK Kudus. Akan tetapi, dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Work*

*Engagement* pada Anggota Komunitas KRESEK Kudus”. Menurut Simon (2011) faktor yang mempengaruhi *work engagement* adalah motivasi, lingkungan kerja, dukungan sosial, *psychological well-being* karyawan (Najli & Syaibani, 2024).

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Work Engagement* pada Anggota Komunitas KRESEK Kudus”.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi sosial, terkait dengan *work engagement* pada Anggota Komunitas KRESEK Kudus.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Informan**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana *work engagement* yang ada pada Anggota Komunitas KRESEK Kudus.

#### **b. Penelitian selanjutnya**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan literatur tambahan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji bidang psikologi sosial untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.